

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dalam Islam pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata “*ta’dib*”. Kata “*Ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*) pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya dalam perkembangan kata *ta’dib* sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidik Islam bertemu dengan istilah *At Tarbiyah* atau *Tarbiyah*, sehingga sering disebut *Tarbiyah*. Sebenarnya kata ini berasal dari kata “*Robba-yurabbi-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah “*Tarbiyah*” diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.¹

Agama adalah peraturan (undang-undang) Tuhan yang dikaruniakan kepada manusia untuk memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia, serta dapat membina budi pekerti luhur untuk memperhatikan (*muraqabah*) Allah SWT, baik dalam

¹ Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003).

keadaan sendirian maupun bersama orang lain.² Agama merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia, karena agama berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan, keyakinan terhadap Tuhan.³ Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, fleksibel dan nilai-nilai ajarannya selalu dapat diterima seperti apa pun dinamika perkembangan zaman. Tidak ada ajaran agama yang setolerir ajaran Islam. Sehingga sungguh bijak jika pemerintah menjadikan pendidikan agama Islam menjadi salah satu komponen yang dipelajari secara kontinyu dalam dunia pendidikan formal kita.⁴

Agama Islam mengajarkan perbuatan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia, yaitu membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (*muraqabah*) Allah SWT.⁵ Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah umum ataupun di sekolah Islam, karena untuk mengajarkan Islam kepada generasi umat Islam maka diperlukan proses pendidikan.

Pasal 30 (1) undang – undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional (Sisdiknas) dikatakan bahwa” pendidikan keagamaan

² Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.1.

³ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal.5.

⁴Kumpulan Makalah, “Pendidikan Agama Islam”, <http://kumpulanmakalah4.blogspot.com/2016/10/makalah-tentang-pendidikan-agama-islam.html> (diakses pada 29 Oktober 2016, pukul 13.44).

⁵ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 7.

diselenggarakan oleh pemerintah dan / atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang - undangan.” [UU RI No.20/ 2003, pasal 30 (1)]. Pasal ini menunjukkan legalitas eksistensi pendidikan agama Islam adalah kuat dan dijamin oleh konstitusi negara. Selanjutnya pendidikan keagamaan berfungsi “mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat memahami dan mengamalkan nilai- nilai ajaran agamanya dan / atau menjadi ahli ilmu agama.” (UU RI No. 20/ 2003, pasal 30 ayat 2).

Fungsi dari proses pendidikan adalah untuk mempromosikan atau memfasilitasi perubahan yang diinginkan dalam perilaku. Maka Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah dan alam semesta. Proses pendidikan Agama Islam itu haruslah memberikan pemahaman kepada pemeluknya tentang ajaran Islam yang sebenarnya yaitu ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Sebagai sebuah mata pelajaran, PAI wajib diajarkan kepada peserta didik yang beragama Islam mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Secara keseluruhan materi mata pelajaran PAI terdiri dari 5 cakupan, yaitu: al Qur'an dan Hadits, keimanan, Akhlak, fiqih/ibadah dan sejarah perkembangan Islam. Lima cakupan tersebut setidaknya mengabarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam diharapkan dapat mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya dan lingkungannya.

Setidaknya terdapat tiga aspek dalam PAI. Pertama, aspek *knowledge* (pengetahuan). Kedua, aspek Afektif (sikap). Ketiga, aspek *skill* (ketrampilan). Dalam istilah ilmu pendidikan ketiga aspek tersebut disebut dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Seseorang atau peserta didik dikatakan berhasil menempuh pendidikan agama apabila ketiga aspek tersebut ada pada dirinya. Ketiga aspek tersebut adalah merupakan bagian dari kompetensi peserta didik yang harus dikembangkan.⁶

Dalam pelaksanaannya, selama ini PAI banyak menuai kritikan baik dalam aspek konten yang hanya menekankan pada doktrinasi sampai metode pengajarannya. Sehingga PAI di sekolah selama ini sering dipandang sekadar aspek kognitif atau sekadar hafalan, dan belum sampai ranah afektif siswa (prilaku siswa). Hal tersebut membuat PAI selalu menjadi tertuduh utama ketika terjadi kenakalan remaja seperti tawuran, kasus narkoba pada siswa dan sebagainya.⁷ Terdapat problem yang dihadapi dalam implementasi PAI di sekolah yang di antaranya sebagai berikut: problem guru: wawasan dan etos mengajar, peserta didik, Masalah

⁶ *Fungsi Laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kompetensi peserta didik di SMA Negeri 4 Magelang.* http://eprints.walisongo.ac.id/3562/2/093111010_bab1.pdf.

⁷ Salah satu contoh dari problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu Masalah Peserta Didik. Belum lama ini terjadi sebuah kasus yaitu tentang seorang peserta didik menantang kepala sekolah sampai peserta didik tersebut membuka bajunya. Peserta didik tersebut malah tidak mau disalahkan atas apa yang telah ia perbuat, malah membalik marah terhadap kepala sekolah nya. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=CkYAdvll6vo>. 8 Desember 2018.

lingkungan belajar, Masalah Kompetensi Guru, Masalah Metode, Masalah Evaluasi, dan sebagainya.⁸

Pada level metode pun demikian, banyak guru yang mengajarkan konten keagamaan melalui metode ceramah dan doktrinasi yang banyak juga menjadi sasaran kritik. Sehingga membuat peserta didik tidak lagi kritis dan memiliki kesadaran keagamaan yang memadai. Padahal PAI mengajarkan tentang nilai-nilai sosial, ibadah, moral dan ketauhidan. Dan keberhasilan PAI terletak pada tingkah laku masyarakat yang berakhlak baik, memiliki kepedulian sosial yang bagus, dan masyarakat yang rajin beribadah. Apabila di dalam suatu masyarakat ada banyak masalah atau pertikaian itu menunjukkan bahwa pendidikan Islam belum mampu di terima oleh masyarakat.

Sebagaimana pengertian dari pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertaqwa dan berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.⁹

Dalam konteks ini menarik implementasi Metode Sorogan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yang terjadi di MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta. Dalam implementasi ini menggunakan metode Sorogan. Secara bahasa, Sorogan berasal dari kata Jawa sorog, yang artinya menyodorkan. Dengan metode ini, berarti siswa

⁸ Nur Fitriyani, *Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, <https://nurfitriyani49.wordpress.com/2013/09/10/problematika-pendidikan-agama-islam-di-sekolah/> (diakses pada 09 Oktober 2013).

⁹ Ramayus, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.21.

dapat menyodorkan materi yang ingin dipelajarinya sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus. Metode sorogan jamak dipakai di dalam dunia Pendidikan pesantren, sedangkan di sekolah ataupun madrasah masih belum lazim. Oleh sebabnya implementasi metode sorogan di MTs YAPI tersebut menarik untuk dikaji lebih jauh. Terlebih madrasah ini juga sedang giat-giatnya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami serta mengamalkan Al-Qur'an bagi peserta didiknya untuk mewujudkan kondisi lingkungan yang islami melalui program membaca Al-Qur'an sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh semua siswa kelas VII dan kelas VII.

MTs YAPI merupakan sekolah yang berbasis Islam yang menekankan siswa untuk dapat membaca Al-Qur'an. Mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam meliputi Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, yang di dalamnya mencakup banyak hal tentang bacaan, tulisan arab maupun pembelajaran akhlak yang terdapat didalam Al-Qur'an. Akan tetapi kenyataan di lapangan berbeda. Sebagian dari siswa MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta belum mampu menerapkannya. Tentu hal ini menimbulkan tanda tanya lainnya bagi peneliti ditengah madrasah tersebut lagi giat-giatnya meningkatkan kemampuan peserta didiknya untuk membaca alquran bahkan memutuskan mengimplementasikan metode sorogan yang memang dikenal memiliki karakteristik tersendiri tersebut.

Berpijak dari paparan di atas, untuk mengetahui proses pembelajaran yang di terapkan terhadap siswa MTs YAPI PAKEM, maka penelitian tentang implementasi metode Sorogan dalam mata pelajaran Al- Qur'an Hadis kepada siswa MTs YAPI PAKEM ini menjadi penting dilakukan. Selain itu impelemntasi

metode Sorogan di MTs Yapi Pakem menjadi semakin unik, mengingat sebagaimana dikemukakan di muka, metode Sorogan jamak diterapkan dalam sistem pendidikan pesantren tradisional. Sedangkan MTs Yapi Pakem merupakan lembaga pendidikan modern.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ialah Implementasi metode Sorogan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadist kelas VIII di MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta.

2. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Implementasi metode Sorogan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas VIII di MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta?
- b. Apa kendala-kendala dalam memimplementasikan metode Sorogan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas VIII di MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta?
- c. Bagaimana dampak dari implementasi metode Sorogan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas VIII di MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui implementasi metode Sorogan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas VIII di MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta yang selanjutnya dapat diambil sisi kelebihan dari metode yang diterapkan.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi kendala-kendala dalam memimplementasikan metode Sorogan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas VIII di MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari implementasi metode Sorogan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas VIII di MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Menjadi basis data awal bagi pengembangan metode pembelajaran sekaligus sebagai masukan para pihak terkait. Selain itu juga sebagai masukan berharga bagi pembelajaran metode Sorogan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas VIII di MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Sekolah, dapat dijadikan rujukan dan pertimbangan dalam mengajarkan mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dengan metode Sorogan.

- 2) Bagi Pembaca, dapat menambah *khasanah* keilmuan di bidang Al-Qur'an Hadis
- 3) Bagi Penulis, dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh dibangku kuliah apabila nanti berkecimpung dalam dunia pendidikan yang sesungguhnya.

D. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pembahasan skripsi maka penulis menggunakan pembahasan sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua. Bab ini berisi kajian pustaka dan landasan teori bab ini berfungsi untuk mengetengahkan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian Implementasi Metode Sorogan dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas VIII di MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta.

Bab tiga. Bab ini tentang metode penelitian lapangan yang mana meliputi, jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab Empat. Bab ini membahas tentang hasil penelitian implementasi metode sorogan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadist kelas VIII MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta.

Bab Lima. Bab ini memuat kesimpulan dari penelitian dan saran.